Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 Nopember 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Paradigma Keilmuan Kontemporer

Sepriandi Yurwanto[1], Abdi Fatoni[2], Mohc. Ma'ruf Rosadi[3], Anisatul Mardiah[4], Baldi Anggara[5]

[12345] Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia

Corresponding authors email: andisepri3@gmail.com; abdi.fatony07@gmail.com; mohcmarufrosadi@gmail.com; anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id; baldianggara@radenfatah.ac.id

Abstract: The separation of revealed (naqli) and rational-empirical (aqli) knowledge remains a major epistemological challenge for Islamic education. This article critically examines the foundations, models, and contemporary implications of integrating both domains. Methods: This qualitative library research analyzes primary conceptual works on Islamic knowledge and education alongside peer-reviewed studies published mainly during the last decade. The materials are selected purposively, classified thematically, and interpreted through philosophical-critical content analysis. Results: The analysis indicates that naqli and aqli knowledge are not competing systems but complementary modes of knowing within a tawhidic worldview. Revelation provides ultimate orientation and normative criteria, while reason, observation, and empirical inquiry enable interpretation, verification, and problem-solving. Integration, however, cannot be reduced to attaching Qur'anic verses to scientific topics; it requires epistemological dialogue, methodological rigor, ethical accountability, and curricular design. Implications: Islamic education should develop a dialogical and interdisciplinary framework that preserves the authority of revelation while cultivating critical reasoning, empirical literacy, and public benefit.

Keywords: naqli knowledge; aqli knowledge; Islamic education; epistemology; knowledge integration

Abstrak: Dikotomi ilmu naqli dan aqli masih menjadi persoalan epistemologis dalam pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis dasar pemikiran, model integrasi, serta implikasinya bagi paradigma keilmuan kontemporer. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kepustakaan dengan menelaah karya konseptual primer dan artikel ilmiah relevan, terutama terbitan sepuluh tahun terakhir. Sumber dipilih secara purposif, diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis melalui analisis isi filosofis-kritis. Hasil: Kajian menunjukkan bahwa ilmu naqli dan aqli bukan dua sistem yang saling meniadakan, melainkan sumber dan cara memperoleh pengetahuan yang saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Wahyu memberi orientasi ontologis dan normatif, sedangkan akal serta pengamatan empiris berperan dalam penalaran, pengujian, dan pemecahan masalah. Integrasi tidak cukup dilakukan dengan menempelkan ayat pada materi sains, tetapi membutuhkan dialog epistemologis, ketelitian metodologis, tanggung jawab etis, dan desain kurikulum yang koheren. Implikasi: Pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma dialogis-interdisipliner yang menjaga otoritas wahyu sekaligus menguatkan nalar kritis, literasi empiris, dan orientasi kemaslahatan.

Kata kunci: ilmu naqli; ilmu aqli; pendidikan Islam; epistemologi; integrasi ilmu

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia memahami alam, masyarakat, dan dirinya sendiri. Kemajuan tersebut menghadirkan peluang besar bagi pendidikan, tetapi sekaligus memunculkan pertanyaan mendasar mengenai tujuan, nilai, dan tanggung jawab penggunaan ilmu. Dalam pendidikan Islam, pertanyaan itu berkaitan erat dengan hubungan antara ilmu naqli, yakni pengetahuan yang bersumber dari wahyu, dan ilmu aqli, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui kerja akal, pengamatan, pengalaman, serta penyelidikan rasional. Persoalannya bukan sekadar pembagian mata

pelajaran agama dan umum, melainkan bagaimana keduanya ditempatkan dalam satu pandangan tentang realitas dan kebenaran.

Secara normatif, tradisi intelektual Islam tidak menempatkan akal sebagai lawan wahyu. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, memperhatikan tanda-tanda penciptaan, melakukan perjalanan, dan mengambil pelajaran. Dorongan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas intelektual dan pengamatan terhadap alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Pada saat yang sama, wahyu memberi orientasi tentang tujuan hidup, nilai moral, dan batas-batas tanggung jawab. Dengan demikian, akal bekerja bukan untuk meniadakan wahyu, melainkan untuk memahami realitas dan mengembangkan pengetahuan dalam horizon penghambaan serta kemaslahatan.

Dikotomi ilmu dalam sejarah pendidikan modern tidak dapat dijelaskan melalui satu sebab tunggal. Perubahan politik, kolonialisme, institusionalisasi pendidikan modern, spesialisasi disiplin, dan sekularisasi pengetahuan turut membentuk pemisahan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Dalam praktik kelembagaan, pemisahan tersebut dapat terlihat pada struktur kurikulum, orientasi akademik, kompetensi pendidik, serta ukuran keberhasilan pendidikan. Ilmu agama kerap dipersempit menjadi pengetahuan normatif yang terpisah dari persoalan sosial dan alam, sedangkan sains dipahami sebagai kegiatan objektif yang dianggap tidak memerlukan pertimbangan etis atau spiritual (Azmi, 2021; Husain & Ulum, 2020).

Sejumlah pemikir Muslim menawarkan kerangka untuk mengatasi fragmentasi tersebut. Gagasan Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan perlunya meninjau asumsi dan konsep yang membentuk ilmu modern agar selaras dengan pandangan alam Islam. Ismail Raji al-Faruqi mengusulkan pembaruan disiplin ilmu melalui kerangka tauhid dan penguasaan khazanah Islam serta ilmu modern. Sementara itu, paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menekankan dialog antara berbagai disiplin agar studi keislaman tidak terisolasi dari ilmu sosial, humaniora, dan sains. Ketiganya memiliki titik temu dalam kritik terhadap dikotomi, tetapi berbeda dalam tekanan konseptual dan strategi metodologis (Izudin, 2018; Nasrullah, 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas integrasi ilmu dari beragam sudut. Azmi (2021), misalnya, mengkaji bagaimana sekolah Islam terpadu di Indonesia berupaya mengatasi dikotomi pengetahuan agama dan umum. Husain dan Ulum (2020) menempatkan integrasi-interkoneksi sebagai jawaban atas persoalan pendidikan kontemporer. Tiara dan Danu (2023) mengkritisi epistemologi pendidikan Islam dan menawarkan alternatif perbaikannya, sedangkan Lubis et al. (2024) membahas integrasi ilmu Islam melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian-kajian mutakhir juga mulai menelaah hubungan naqliyah dan aqliyah sebagai persoalan epistemologis pendidikan Islam (Makhrus & Sassi, 2026).

Meskipun demikian, masih diperlukan pembacaan kritis yang mempertemukan tiga lapisan persoalan: pertama, kedudukan wahyu dan akal sebagai sumber serta instrumen pengetahuan; kedua, perbedaan model integrasi yang berkembang dalam pemikiran pendidikan Islam; dan ketiga, risiko reduksi

integrasi menjadi slogan kurikuler atau pencocokan ayat dengan temuan sains. Banyak pembahasan menegaskan pentingnya integrasi, tetapi belum selalu membedakan secara tegas antara integrasi pada tingkat ontologis, epistemologis, metodologis, aksiologis, dan pedagogis. Pembedaan ini penting agar gagasan integrasi dapat diterjemahkan menjadi kerangka akademik yang dapat diuji dan diterapkan.

Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis hubungan ilmu naqli dan aqli dalam pemikiran pendidikan Islam serta merumuskan prinsip integrasi yang relevan bagi paradigma keilmuan kontemporer. Kebaruan artikel terletak pada sintesis lima dimensi integrasi—ontologis, epistemologis, metodologis, aksiologis, dan pedagogis—serta penegasan bahwa integrasi harus berbentuk dialog yang kritis, bukan subordinasi mutlak salah satu ranah atau pencampuran tanpa batas. Pertanyaan kajian yang diajukan ialah: (1) bagaimana kedudukan ilmu naqli dan aqli dalam epistemologi pendidikan Islam; (2) bagaimana pemikiran integrasi ilmu dapat dibaca secara kritis; dan (3) prinsip apa yang diperlukan untuk mengembangkan paradigma keilmuan pendidikan Islam yang integratif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada karakter masalah yang bersifat konseptual-filosofis, yaitu hubungan sumber pengetahuan, paradigma keilmuan, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian tidak mengukur efektivitas suatu program pada lokasi tertentu, tetapi menafsirkan gagasan dan argumentasi yang terdapat dalam literatur.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer konseptual meliputi karya-karya penting tentang pandangan alam Islam, Islamisasi ilmu, dan integrasi-interkoneksi, terutama pemikiran al-Attas, al-Faruqi, serta M. Amin Abdullah. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas epistemologi pendidikan Islam, dikotomi ilmu, hubungan wahyu dan akal, serta praktik integrasi kurikulum. Penelusuran literatur diarahkan pada publikasi relevan, dengan prioritas artikel sepuluh tahun terakhir yang memiliki DOI, tanpa mengabaikan karya klasik yang menjadi landasan konseptual.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) relevansi langsung dengan ilmu naqli dan aqli atau integrasi ilmu dalam pendidikan Islam; (2) kejelasan identitas bibliografis dan penerbit; (3) kontribusi konseptual atau temuan yang dapat ditelusuri; dan (4) keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang hanya menyebut integrasi secara sepintas tanpa pembahasan epistemologis tidak dijadikan landasan utama. Karena kajian ini bersifat konseptual, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai pemetaan sistematis seluruh publikasi yang pernah terbit.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, inventarisasi dan pembacaan sumber untuk mengidentifikasi konsep kunci. Kedua, klasifikasi bahan ke dalam tema kedudukan wahyu dan akal, kritik dikotomi, model

integrasi, serta implikasi pendidikan. Ketiga, interpretasi komparatif-kritis dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, asumsi, dan keterbatasan argumen para pemikir. Keempat, sintesis untuk merumuskan prinsip integrasi pada dimensi ontologis, epistemologis, metodologis, aksiologis, dan pedagogis. Keabsahan argumentasi dijaga melalui perbandingan antarsumber dan konsistensi antara klaim, bukti pustaka, serta simpulan.

HASIL PENELITIAN

Kedudukan Ilmu Naqli dan Aqli dalam Tradisi Keilmuan Islam

Ilmu naqli dan ilmu aqli dapat dibedakan berdasarkan sumber dominan dan cara memperoleh pengetahuan, tetapi pembedaan tersebut tidak harus berujung pada pemisahan yang saling meniadakan. Ilmu naqli merujuk pada pengetahuan yang landasan normatif utamanya berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk pengetahuan yang dikembangkan melalui tafsir, hadis, fikih, dan disiplin keislaman lainnya. Ilmu aqli merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran, observasi, eksperimen, pemodelan, dan metode penyelidikan manusia. Dalam praktiknya, keduanya tidak sepenuhnya terpisah: pemahaman terhadap teks memerlukan bahasa, logika, sejarah, dan penalaran; sementara penyelidikan empiris selalu melibatkan asumsi, konsep, dan pertimbangan nilai.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga proposisi. Pertama, wahyu memberikan orientasi dasar tentang makna kehidupan, tanggung jawab manusia, dan nilai yang menjadi pedoman tindakan. Kedua, akal merupakan kemampuan manusia untuk memahami, menafsirkan, menghubungkan, dan mengembangkan pengetahuan. Ketiga, pengalaman inderawi dan penelitian empiris menyediakan data tentang fenomena alam maupun sosial yang perlu dianalisis secara metodologis. Dengan demikian, integrasi bukanlah penghapusan perbedaan, melainkan pengaturan hubungan yang tepat antara sumber normatif, kapasitas rasional, dan bukti empiris (Mustopa, 2019; Hashim et al., 2018; Basri et al., 2025; Afandi et al., 2026; Makhrus & Sassi, 2026).

Pada tataran pendidikan, hubungan tersebut mengandung konsekuensi bahwa pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada hafalan informasi, sedangkan pembelajaran sains tidak boleh dilepaskan dari diskusi mengenai etika, dampak sosial, dan tanggung jawab ekologis. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami batas kewenangan masing-masing metode. Misalnya, metode eksperimen dapat menjelaskan mekanisme suatu gejala alam, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan tujuan moral penggunaan teknologi. Sebaliknya, prinsip moral keagamaan dapat memberi arah etik, tetapi tidak menggantikan prosedur eksperimen untuk menguji hipotesis ilmiah.

Akar Dikotomi dan Kritik terhadap Paradigma Keilmuan Terpisah

Dikotomi ilmu sering dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, persoalan yang lebih mendasar adalah terbentuknya hierarki sosial dan institusional yang menempatkan satu jenis pengetahuan sebagai lebih bergengsi atau lebih berguna daripada yang lain. Pemisahan tersebut dapat menghasilkan dua kelemahan sekaligus: ilmu agama kehilangan

daya dialog dengan perubahan sosial dan perkembangan sains, sementara ilmu umum berkembang tanpa refleksi etis yang memadai. Penelitian Azmi (2021) mengenai sekolah Islam terpadu memperlihatkan bahwa upaya mengatasi dikotomi berlangsung melalui pengaturan kurikulum dan praktik kelembagaan, bukan hanya melalui pernyataan filosofis.

Kritik terhadap paradigma terpisah tidak berarti menolak spesialisasi disiplin. Spesialisasi diperlukan agar penelitian memiliki kedalaman metode dan ketepatan analisis. Yang perlu dikritik adalah spesialisasi yang berubah menjadi isolasi epistemologis, yaitu ketika suatu disiplin menutup diri dari pertanyaan yang relevan di luar batasnya. Dalam pendidikan Islam, interaksi lintas disiplin dibutuhkan untuk membahas persoalan kompleks seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, kemiskinan, kesehatan, dan ketimpangan sosial. Persoalan tersebut tidak dapat dijawab hanya melalui satu disiplin ilmu.

Karena itu, integrasi tidak boleh dimaknai sebagai penyeragaman seluruh metode. Tafsir, fikih, sosiologi, biologi, dan ilmu komputer memiliki objek, prosedur validasi, serta tradisi argumentasi yang berbeda. Dialog antardisiplin harus mempertahankan standar keilmuan masing-masing sambil membuka ruang untuk saling mengoreksi asumsi dan memperluas pemahaman. Prinsip ini sejalan dengan gagasan integrasi-interkoneksi yang menolak isolasi ilmu dan mendorong kerja sama metodologis (Husain & Ulum, 2020; Fahmi & Rohman, 2021).

Model Integrasi dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Pertama, model Islamisasi ilmu menekankan peninjauan kritis terhadap asumsi, kategori, dan tujuan pengetahuan modern. Dalam pemikiran al-Attas, persoalan ilmu tidak dapat dilepaskan dari pandangan alam yang membentuk cara manusia memahami realitas. Islamisasi karena itu bukan sekadar memberi label Islam pada teori yang sudah ada, tetapi menilai kembali konsep-konsep yang bertentangan dengan pandangan alam Islam dan menempatkan ilmu pada tujuan yang benar. Al-Faruqi juga menempatkan tauhid sebagai prinsip pemersatu pengetahuan dan mendorong penguasaan disiplin modern serta khazanah intelektual Islam. Kekuatan model ini terletak pada perhatian terhadap fondasi filosofis dan orientasi nilai. Tantangannya adalah bagaimana proses penilaian dan rekonstruksi disiplin dilakukan secara rinci, terukur, dan tidak berhenti pada kritik normatif.

Kedua, model integrasi-interkoneksi menekankan keterhubungan berbagai disiplin ilmu tanpa menghapus identitas metodologisnya. Dalam kerangka ini, studi agama dapat berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains. Pendekatan tersebut membantu pendidikan Islam menghindari klaim bahwa satu disiplin mampu menjelaskan seluruh dimensi realitas. Kekuatan model ini adalah keterbukaan terhadap kerja lintas disiplin dan konteks sosial. Namun, keterbukaan tersebut perlu disertai prinsip seleksi epistemologis agar dialog tidak berubah menjadi eklektisisme, yaitu penggabungan gagasan tanpa penjelasan tentang dasar dan konsistensi masing-masing.

Ketiga, model integrasi kurikulum mengupayakan pertautan nilai, konsep, dan kompetensi dalam pengalaman belajar. Integrasi dapat dilakukan secara tematik, konseptual, maupun aplikatif. Integrasi tematik menghubungkan beberapa disiplin melalui tema bersama; integrasi konseptual mempertemukan konsep yang relevan; sedangkan integrasi aplikatif menggunakan pengetahuan lintas bidang untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Kajian tentang integrasi kurikulum PAI dan sains menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang tidak berhenti pada penempatan materi dalam satu dokumen kurikulum, tetapi tampak pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi (Asykur et al., 2025; Anggraini et al., 2025; Negara, 2025).

Keempat, pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dapat digunakan untuk menjelaskan keragaman cara memperoleh dan menguji pengetahuan dalam tradisi Islam. Bayani menekankan pemahaman teks dan otoritas bahasa; burhani menekankan argumentasi rasional dan pembuktian; sedangkan irfani memberi perhatian pada pengalaman batin dan penyucian diri. Ketiganya tidak boleh dipertukarkan secara serampangan. Klaim empiris tetap membutuhkan pembuktian empiris, penafsiran teks membutuhkan perangkat bahasa dan konteks, sedangkan pengalaman spiritual perlu ditempatkan sesuai ranah dan batas validitasnya. Pendekatan integratif dapat mempertemukan ketiganya melalui pembagian peran yang proporsional (Lubis et al., 2024; Tiara & Danu, 2023; Nasir et al., 2025; Azmi et al., 2025).

Sintesis Temuan: Lima Dimensi Integrasi Ilmu

Berdasarkan perbandingan literatur, penelitian ini merumuskan lima dimensi yang saling berhubungan. Dimensi pertama adalah ontologis, yaitu pengakuan bahwa realitas memiliki dimensi material dan nonmaterial serta berada dalam kesatuan ciptaan Tuhan. Dimensi kedua adalah epistemologis, yaitu pengakuan terhadap wahyu, akal, dan pengalaman inderawi dengan fungsi serta batas masing-masing. Dimensi ketiga adalah metodologis, yaitu penggunaan metode yang sesuai dengan objek kajian dan keterbukaan terhadap dialog lintas disiplin. Dimensi keempat adalah aksiologis, yaitu orientasi ilmu pada keadilan, kemaslahatan, tanggung jawab, dan pemeliharaan martabat manusia. Dimensi kelima adalah pedagogis, yaitu penerjemahan prinsip integrasi ke dalam tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.

Dimensi	Prinsip integrasi	Implikasi pendidikan
Ontologis	Realitas dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi material dan spiritual.	Materi belajar menghubungkan fenomena alam, manusia, dan tanggung jawab sebagai khalifah.
Epistemologis	Wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi dengan batas validitas masing-masing.	Peserta didik belajar membedakan dalil normatif, argumentasi rasional, dan bukti empiris.
Metodologis	Metode dipilih sesuai objek kajian dan terbuka pada dialog antardisiplin.	Proyek dan riset kolaboratif menggabungkan perspektif agama, sosial, dan sains.

Aksiologis	Ilmu diarahkan pada keadilan, kemaslahatan, adab, dan tanggung jawab.	Evaluasi belajar memperhatikan integritas, etika, dan dampak sosial pengetahuan.
Pedagogis	Integrasi hadir dalam tujuan, isi, proses, dan asesmen pembelajaran.	Kurikulum dan pembelajaran dirancang lintas tema tanpa mengaburkan standar disiplin.

Tabel 1. Dimensi integrasi ilmu naqli dan aqli dalam pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Integrasi Bukan Pencampuran: Menjaga Ketepatan Epistemologis

Temuan utama kajian ini adalah perlunya membedakan integrasi dari pencampuran. Pencampuran terjadi ketika dua ranah pengetahuan digabungkan tanpa memperhatikan karakter objek, metode, dan standar kebenarannya. Integrasi justru mensyaratkan kejelasan perbedaan sekaligus kemampuan membangun hubungan yang bermakna. Dalam pembelajaran sains, misalnya, ayat Al-Qur'an dapat menjadi titik tolak refleksi tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Namun, ayat tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai pengganti data observasi atau rumus ilmiah. Demikian pula, temuan sains tidak dapat digunakan secara tergesa-gesa untuk menetapkan makna tunggal suatu ayat.

Penegasan ini penting karena praktik integrasi terkadang terjebak pada model konkordisme, yakni mencari kecocokan langsung antara teks suci dan teori ilmiah yang sedang populer. Model demikian berisiko menjadikan teori ilmiah yang bersifat tentatif seolah-olah kebenaran final teks, atau sebaliknya memaksakan penafsiran teks agar sesuai dengan teori tertentu. Integrasi yang lebih bertanggung jawab memulai dialog dari pertanyaan, nilai, dan masalah yang nyata, kemudian menggunakan perangkat disiplin yang relevan untuk membangun penjelasan. Wahyu memberikan horizon etik dan makna, sedangkan metode ilmiah menguji klaim mengenai fenomena empiris.

Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak seharusnya dipahami sebagai penolakan terhadap rasionalitas modern. Kritik terhadap positivisme atau sekularisme tidak identik dengan penolakan terhadap observasi, logika, statistik, dan eksperimen. Sebaliknya, metode ilmiah dapat digunakan secara produktif dengan kesadaran bahwa pilihan masalah, penggunaan teknologi, dan pemanfaatan hasil penelitian selalu memiliki dimensi nilai. Integrasi menuntut sikap kritis terhadap asumsi filosofis ilmu, bukan penolakan terhadap seluruh capaian ilmu modern (Mustopa, 2019; Lubis et al., 2024).

Kritik terhadap Model Integrasi yang Reduktif

Model integrasi menghadapi setidaknya empat risiko. Pertama, risiko simbolik, yaitu integrasi hanya tampak pada pencantuman ayat atau hadis di awal materi tanpa memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan. Kedua, risiko instrumentalisasi, yaitu wahyu digunakan semata-mata untuk melegitimasi teori atau kepentingan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, risiko simplifikasi, yaitu perbedaan metode dan tingkat kepastian dalam disiplin ilmu diabaikan. Keempat, risiko administratif, yaitu integrasi berhenti pada

perubahan nomenklatur mata kuliah, struktur organisasi, atau dokumen kurikulum tanpa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran.

Risiko tersebut menunjukkan bahwa integrasi tidak cukup diukur dari banyaknya mata kuliah yang diberi label integratif. Ukuran yang lebih substantif ialah kemampuan peserta didik menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan nilai, menguji argumen, mengenali batas suatu metode, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kajian tentang integrasi pendidikan Islam memperlihatkan bahwa persoalan dikotomi juga berkaitan dengan struktur lembaga, kompetensi pendidik, dan konsistensi pelaksanaan kurikulum (Azmi, 2021; Salim et al., 2021).

Selain itu, tidak semua persoalan harus dipaksakan menjadi satu proyek integrasi. Beberapa disiplin tetap memerlukan ruang pengembangan internal sebelum berdialog dengan disiplin lain. Integrasi yang matang membutuhkan pendidik yang memiliki literasi lintas bidang, kolaborasi antardosen, bahan ajar yang memadai, serta kebijakan institusi yang memberi ruang bagi penelitian interdisipliner. Tanpa prasyarat tersebut, integrasi dapat menjadi beban administratif yang justru mengurangi kedalaman penguasaan ilmu.

Implikasi bagi Paradigma Keilmuan Kontemporer

Pada tingkat perguruan tinggi Islam, paradigma integratif perlu dimulai dari perumusan visi keilmuan yang menjadikan tauhid sebagai orientasi, bukan sekadar slogan. Visi tersebut harus diterjemahkan ke dalam peta keilmuan, capaian pembelajaran, desain kurikulum, kebijakan riset, dan budaya akademik. Setiap program studi perlu menjelaskan bagaimana nilai dan perspektif Islam berdialog dengan objek serta metode disiplin yang dikembangkan. Dialog itu harus menghasilkan pertanyaan penelitian yang lebih tajam, bukan sekadar menambahkan istilah keislaman pada judul penelitian.

Pada tingkat kurikulum, integrasi dapat diwujudkan melalui tema lintas disiplin, pembelajaran berbasis masalah, proyek sosial, dan kajian etika sains. Tema lingkungan, misalnya, dapat mempertemukan konsep amanah dan khalifah dalam sumber naqli dengan ekologi, ekonomi, kebijakan publik, dan teknologi. Tema kecerdasan buatan dapat mempertemukan prinsip tanggung jawab dan martabat manusia dengan ilmu komputer, hukum, psikologi, serta etika. Dalam setiap tema, peserta didik tetap dituntut menggunakan sumber dan metode yang tepat bagi pertanyaan yang sedang dikaji.

Pada tingkat pendidik, integrasi menuntut penguatan kompetensi epistemologis dan kolaboratif. Guru atau dosen perlu memahami bukan hanya materi bidangnya, tetapi juga cara pengetahuan dihasilkan, diuji, dan digunakan. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan membaca sumber primer, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta memfasilitasi diskusi lintas perspektif. Pendidikan pendidik karena itu perlu memuat filsafat ilmu, metodologi penelitian, etika akademik, dan wawasan keislaman secara seimbang.

Pada tingkat evaluasi, keberhasilan integrasi sebaiknya tidak hanya diukur melalui penguasaan kognitif. Penilaian dapat mencakup kualitas penalaran, ketepatan penggunaan bukti, kemampuan menghubungkan konsep, kepekaan

etis, dan tanggung jawab sosial. Rubrik penilaian perlu membedakan kualitas argumentasi normatif, analisis rasional, dan pembuktian empiris agar peserta didik memahami bahwa setiap klaim memiliki standar pembenaran yang sesuai.

Paradigma ini juga memiliki implikasi bagi penelitian. Peneliti pendidikan Islam perlu mengembangkan kolaborasi lintas disiplin dan memperjelas posisi epistemologis ketika menggabungkan data tekstual, historis, sosial, dan empiris. Penelitian berbasis teks tidak boleh mengklaim temuan lapangan yang tidak dikumpulkan; sebaliknya, penelitian empiris perlu menjelaskan bagaimana nilai dan konsep keislaman digunakan dalam analisis. Kejelasan tersebut akan memperkuat akuntabilitas akademik dan menghindari klaim integrasi yang terlalu luas.

Kebaruan dan Keterbatasan Kajian

Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis lima dimensi integrasi dan penekanan terhadap prinsip pembagian peran epistemologis. Integrasi dipahami bukan sebagai peleburan ilmu naqli dan aqli, melainkan sebagai hubungan dialogis yang menjaga otoritas wahyu, daya kritis akal, dan keandalan bukti empiris. Kerangka tersebut menghubungkan diskusi filosofis dengan implikasi kurikuler dan pedagogis, sehingga dapat digunakan sebagai perangkat analisis untuk menilai apakah suatu praktik pendidikan benar-benar integratif atau hanya bersifat simbolik.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena berbasis kepustakaan dan tidak menguji penerapan kerangka lima dimensi pada program studi atau lembaga pendidikan tertentu. Selain itu, pemikiran al-Attas, al-Faruqi, dan Abdullah dibahas sebagai kerangka konseptual, bukan sebagai kajian filologis menyeluruh atas seluruh karya mereka. Penelitian lanjutan dapat menguji kerangka ini melalui studi komparatif kurikulum perguruan tinggi Islam, observasi pembelajaran, wawancara dosen dan mahasiswa, atau analisis kebijakan riset.

KESIMPULAN

Integrasi ilmu naqli dan aqli dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan epistemologis untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan tanpa menghapus perbedaan karakter dan metode setiap disiplin. Ilmu naqli memberikan orientasi normatif, nilai, dan makna transendental, sedangkan ilmu aqli melalui penalaran dan penyelidikan empiris memungkinkan manusia memahami fenomena serta mengembangkan solusi. Keduanya tidak tepat diposisikan sebagai dua wilayah yang saling meniadakan. Hubungan yang proporsional justru memperkuat pendidikan yang berilmu, beradab, kritis, dan bertanggung jawab.

Analisis kritis terhadap gagasan Islamisasi ilmu, integrasi-interkoneksi, dan integrasi kurikulum menunjukkan bahwa integrasi perlu dibangun melalui lima dimensi yang saling terkait: ontologis, epistemologis, metodologis, aksiologis, dan pedagogis. Integrasi tidak boleh direduksi menjadi pencantuman ayat pada materi sains, penyeragaman metode, atau perubahan administratif kurikulum. Ia harus diwujudkan dalam dialog antardisiplin yang menjaga ketepatan metode, menguji argumen, serta mengarahkan ilmu pada keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, paradigma keilmuan pendidikan Islam kontemporer perlu

bersifat tauhidik, dialogis, kritis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian empiris berikutnya diperlukan untuk menguji operasionalisasi kerangka lima dimensi tersebut dalam praktik pendidikan tinggi Islam.

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.

Asykur, M., Arsyad, M. M., Cendana, A. S., Nurfadilllah, N., & Hajar, R. S. (2025). Integrasi kurikulum PAI dan ilmu pengetahuan: Membangun paradigma tauhidik dalam pendidikan abad ke-21. Jurnal Al-Qiyam, 6(1), 300–310. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1071

Azmi, M. (2021). The integration of knowledge in integrated Islamic school in Indonesia: Overcoming the dichotomy between religious and general knowledge. Comparative Education, 2021(62), 132–154. https://doi.org/10.5998/jces.2021.62_132

Basri, M., Fadriati, & Suryana, E. (2025). Sources of knowledge in Islam: Epistemology of revelation, reason, senses, and intuition. At-Tasyrih. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.353

Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-dikotomi ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 1(2), 46–60. https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750

Husain, A. M., & Ulum, M. (2020). Integration-interconnection of knowledge in Islamic education as a solution of contemporary educational problems. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies, 3(2). https://doi.org/10.20885/ijiis.vol3.iss2.art6

Izudin, A. (2018). Paradigma integrasi-interkoneksi: Analisis epistemologi pemikiran keislaman M. Amin Abdullah. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 4(1), 103–122. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i1.96

Lubis, F., Salminawati, Usiono, & Rusdi, M. (2024). Analytical study on integration of Islamic science in Indonesia based on ontology, epistemology, and axiology. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 6(2), 209–224. https://doi.org/10.21093/sajie.v6i2.8655

Makhrus, I., & Sassi, K. (2026). Integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah: Tawaran epistemologis bagi arah baru pengembangan pendidikan Islam. Ilmuna:

Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 7(2), 1082–1088. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2812

Mustopa, D. (2019). Integration of reason and revelation in the perspective of philosophy of science. International Journal of Nusantara Islam, 6(2). https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4876

Nasrullah, A. M. A. (2025). Integrasi ilmu pengetahuan (studi kritis tentang konsep Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi). Cross-Border Journal of Islamic Studies, 7(2). https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4646

Salim, A., Wahidah, E. Y., & Muhammadong. (2021). Integrative Islamic education: Critical analysis study in Islamic education institution. Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 9(2), 152–162. https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5125

Tiara, H., & Danu. (2023). Epistemology of Islamic education: Criticism and alternative solutions. Heutagogia: Journal of Islamic Education, 3(1), 109–119. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09

Anggraini, F., Munir, & Ismail. (2025). Integrasi epistemologi Barat–Islam sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38061

Fitriyani, S. R., Wahyudi, B. A., Al Fahmi, F. F., Halimah, N., & Sariff, A. F. (2025). Integrasi nalar aqli dan naqli dalam pendidikan Islam masa Abbasiyah: Relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan, 4(1). https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i1.52903

Hashim, M., Yusof, A. M., Muhammad, N. A. F., Ja'afar, N., & Raus, N. M. (2018). Konsep integrasi ilmu naqli dan aqli dan perbandingannya dengan Islamisasi. Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs. https://doi.org/10.33102/jqss.vol0no0.22

Afandi, A. J., Affan, M., Hasbullah, Rhisky, M., Abidin, M. Z., Thahir, R. Z., & Somad, A. (2026). Epistemology of contemporary Islamic education. Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.66931/jpai.v2i01.357

Negara, A. H. S. (2025). The Islamic worldview as the epistemological foundation of Islamic educational philosophy. Journal of Islamic Education and Ethics. https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.129

Nasir, T. M., Purnama, W., Haryanti, E., Komara, D., & Sain, Z. H. (2025). Integrating reason, logic, and Islamic epistemology for holistic science in modern education. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 10(1). https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.44031

Azmi, N. N., Zaqiyah, L., Hasibuan, H., Muzanah, S., Haji, S., Mustakim, & Fahrul, M. (2025). The relationship between revelation and reason in Islam: An integrative framework for knowledge construction and worldview formation. Sahaja. https://doi.org/10.61159/sahaja.v5i1.657